

**PENERAPAN TEKNOLOGI PENGELOLAAN PAKAN DAN FORMULASI RANSUM  
PADA SAPI POTONG DI DESA IDT KAMPUNG TANJUNG KEC. PERWAKILAN  
VII KOTO KABUPATEN PADANG PARIAMAN PROPINSI SUMATERA BARAT\***

**Evy Rossi dan Arief\*\***

**ABSTRAK**

Ketersediaan pakan yang memadai dan berkesesuaian baik secara kuantitas maupun kualitas sangat diperlukan untuk tercapainya keberhasilan suatu usaha peternakan. Di Desa Kampung Tanjung, Kecamatan VII Koto Perwakilan, Kabupaten Padang Pariaman rata-rata petanmemiliki 1-4 ekor sapi/kerbau, yang hanya mengkonsumsi hijauan dan kadang-kadang diberikan dedak padi pada saat dedak tersebut tersedia.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang: membuat jerami padi amoniasi sebagai pakan ternak dan USMB sebagai bahan makanan tambahan, cara pemberian jerami padi amoniasi pada ternak serta cara men-campurnya dengan bahan lain sehingga ransum yang disusun lebih berkualitas, cara memformulasikan ransum dan teknik pengadukkan ransum dan meningkatkan status gizi ternak dengan membuat demonstrasi plot.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah petani-peternak serta masyarakat desa lainnya yang tertarik dengan usaha peternakan sapi potong. Metode yang diterapkan pada kegiatan ini adalah penyuluhan, pelatihan, percontohan, bimbingan kepada peternak, diskusi dan konsultasi.

Hasil dari kegiatan ini cukup memuaskan ini dapat dilihat dari peserta penyuluhan yang sangat antusias dalam diskusi sewaktu penyuluhan dan berperan aktif dalam praktek pembuatan jerami padi amoniasi, USMB dan pembuatan konsentrat. Pada plot percontohan yang dilaksanakan pada dua orang peternak dengan tiga ekor sapi terlihat bahwa ternak sapi tersebut sudah dapat mengkonsumsi konsentrat 3 kg/ekor perhari dengan makanan kasar berupa campuran rumput lapangan dan jerami amoniasi dengan makanan tambahan USMB. Jumlah jerami padi amoniasi yang dikonsumsi semakin hari semakin bertambah, hal ini menunjukkan ternak telah dapat beradaptasi dengan ransum yang diberikan. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa ransum yang diterapkan dalam percontohan tidak memberi pengaruh negatif terhadap pertambahan bobot badan, dan hal ini hanya dilihat secara visual (tidak dilakukan penimbangan), bahkan memberikan pengaruh positif, dengan pemberian USMB dapat meningkatkan konsumsi dan efisiensi ransum.

\* Dilaksanakan atas biaya DP4M Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

\*\* Dosen Fakultas Peternakan Universitas Andalas



Kesimpulan dari kegiatan ini adalah a) Desa Kampung Tanjung mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong, b) masyarakatnya punya minat yang sangat besar terhadap inovasi baru terutama dalam teknologi pengolahan pakan ternak dan formulasi ransum, c) dari plot percontohan terlihat bahwa ransum yang dipraktekkan disukai oleh ternak, terlihat hari demi hari konsumsi ransum baik makanan kasar atau konsentrat meningkat dan e) masyarakat sangat berharap adanya penyuluhan dari sektor-sektor lainnya.

## PENDAHULUAN

Desa Kampung Tanjung Perwakilan VII Koto di Kabupaten Padang Pariaman adalah desa tertinggal penerima Dana Inpres Desa Tertinggal (IDT). Mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian dengan usaha sampingan beternak. Umumnya petani petani memiliki beraneka ragam ternak (sapi, kerbau, domba, itik dan ayam) dan 40% dari KK rata-rata memiliki 2 ekor sapi.

Sebagian besar ternak sapi yang dipelihara adalah ternak bantuan IDT yang hanya mengkonsumsi hijauan berupa rumput lapangan yang kualitasnya sangat rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan ternak sapi dan selain itu ternak tersebut juga dimanfaatkan sebagai tenaga pembantu dalam pengelolaan sawah untuk membajak. Keadaan ini memperburuk status gizi ternak sapi tersebut dan konsekuensinya penampilan ternak yang optimal semangkin tidak akan tercapai.

Pada umumnya masyarakat memanfaatkan kondisi alam sebagai sumber ekonominya, namun hal ini tidak diterapkan dengan baik pada sektor peternakan. Di daerah ini banyak ditemui limbah-limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan

sebagai pakan ternak, seperti jerami padi dan sebagainya. Secara alami limbah-limbah tersebut mempunyai keterbatasan yaitu tingginya kandungan zat makanan berserat seperti lignin dan rendahnya kandungan protein (Van Soest, 1987). Penerapan metoda amoniasi atau fermentasi dapat meningkatkan kualitasnya dan bila dikonsumsi oleh sapi akan memberikan nilai biologis yang relatif tinggi (Warly dkk, 1996). Selain penerapan teknologi pengelolaan, teknik dan pengetahuan formulasi ransum sangat memberi arti dalam mengoptimalkan produktifitas terutama pada ternak yang banyak mengkonsumsi makanan berserat seperti limbah. Peningkatan nilai biologis pakan tidak hanya dapat dicapai dengan pengelolannya saja tetapi dapat lebih ditingkatkan dengan pemberian jenis pakan tertentu dan ini dapat diwujudkan dengan membuat formulasi pakan yang tepat. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ransum, pemberian urea saka multinutrient blok (USMB) sangatlah tepat dan teknik pembuatannya relatif mudah dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat (Leng, 1995).

Untuk memperbaiki status gizi ternak dalam usaha meningkatkan produktifitas ternak maka usaha yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan peternak tentang manajemen usaha sapi potong.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini antara lain:

1. Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada petani peternak tentang pemeliharaan sapi potong yang memung-



kinkan diterapkan di daerahnya.

2. Memberikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan bahan makanan ternak yang ada disekitarnya untuk menunjang produktifitas ternak seperti ammoniasi jerami padi menggunakan urea dan kotoran ayam.
3. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan mengkombinasikan bahan-bahan makanan untuk mendapatkan formulasi serta teknik pengadukan ransum bagi sapi potong.
4. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani peternak dalam memanfaatkan tanah marginal untuk usaha peternakan.
5. Mengupayakan sektor peternakan menjadi usaha mata pencaharian yang memberikan hasil yang baik atau bukan usaha sampingan.

#### **METODA PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Penyuluhan dan Diskusi**

Kegiatan penyuluhan dan diskusi dilakukan di Kantor Desa Kampung Tanjung. Pada saat itu dilakukan diskusi dengan pemuka/tokoh masyarakat baik secara formal atau non formal, petani-peternak, pemuda dan ibu-ibu PKK.

Penyuluhan difokuskan terutama tentang teknik penyusunan dan pembuatan ransum, pembuatan jerami ammoniasi, pembuatan urea saka blok dan penanaman rumput

unggul.

## 2. Demonstrasi

Setelah penyuluhan dan diskusi dilakukan demonstrasi penyusunan dan pembuatan konsentrat, pembuatan jerami ammoniasi serta pembuatan urea saka blok. Tujuan demonstrasi ini agar para peserta lebih memahami materi-materi yang diberikan dalam penyuluhan.

## 3. Demonstrasi Plot

Kegiatan ini dilakukan pada sapi-sapi yang dimiliki oleh peternak dengan memberikan ransum yang telah dipraktikkan pada demonstrasi selama satu setengah bulan. Sapi atau peternak yang dipilih adalah peternak yang diusulkan oleh kepala desa. Tujuan kegiatan ini agar masyarakat dapat membandingkan ternak sapi yang dipelihara secara tradisional dengan ternak yang dipelihara secara intensive.

Lama pelaksanaan kegiatan ini selama 4 bulan dibagi dalam beberapa tahap:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini memerlukan waktu selama 4 minggu dengan kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. Mengurus administrasi pelaksanaan kegiatan, penyampaian rencana dan materi kegiatan serta menentukan peserta penyuluhan atau peternak yang akan dibina.
- b. Mempersiapkan materi-materi penyuluhan berupa makalah dan bahan-bahan untuk demonstrasi.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini memerlukan waktu 8 minggu yang meliputi kegiatan-kegiatan:

- a. Memberikan penyuluhan dan diskusi dengan peserta.
- b. Demonstrasi teknik penyusunan dan pembuatan konsentrat, amoniasi jerami padi dan urea saka blok.
- c. Melaksanakan demonstrasi plot selama 2 bulan pada dua orang peternak dengan jumlah sapi tiga ekor.

## 3. Tahap Akhir

Tahap akhir dilakukan selama 4 minggu untuk evaluasi terhadap bimbingan teknis dan pembuatan laporan.

## HASIL KEGIATAN

Dari hasil pemantauan dan diskusi dengan para peserta penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan pakan dan formulasi ransum pada sapi potong di desa IDT Kampung Tanjung, Kec. Perwakilan, Kab. Padang Pariaman, umumnya peternak mempunyai 1-4 ekor sapi/kerbau dengan jumlah petani/peternak 32 orang. Sapi-sapi tersebut merupakan milik sendiri yang didapat dari proyek IDT atau dibeli di pasar ternak serta yang diperoleh dari hasil perkawinan sapi induk yang mereka pelihara, dan sebagian milik orang lain dengan sistem bagihasil (perduaan). Hampir pada semua peternak usaha pemeliharaan sapi potong ini hanya merupakan usaha sambilan dan ternak-ternak dewasa dipergunakan sebagai tenaga pembantu dalam menggarap sawah.



Ransum yang diberikan pada ternak umumnya berupa rumput lapangan yang disabitkan dan kalau dedak tersedia peternak kadang-kadang memberikan dedak. Pada musim kemarau ternak juga mendapatkan jerami padi dan jerami padi ini diberikan tanpa adanya perlakuan, sehingga ternak hanya dapat mengkonsumsi dalam jumlah sedikit. Beberapa petani juga menanam rumput unggul disekitar kandang dan rumput ini hampir tidak mendapat perhatian dalam pemeliharaan, sehingga produksi rumput ini juga tidak dapat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ternak.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan ini terlihat bahwa petani-peternak memperlihatkan perhatian dan minat yang cukup tinggi. Dari beberapa materi penyuluhan yang diberikan ternyata antusias peserta lebih tinggi terlihat pada materi pembuatan jerami padi amoniasi, pembuatan urea saka blok dan formulasi ransum. Dari materi-materi tersebut banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Percontohan dilakukan pada dua orang peternak yang memiliki ternak dengan kandang yang sangat sederhana. Satu peternak memiliki satu ekor sapi Simenthal pada masa pertumbuhan dan peternak yang satunya memiliki dua ekor ternak yaitu ternak induk dan satu sapi jantan muda. Induk sapi dan sapi jantan adalah sapi PO. Pada plot percontohan ini ternak sapi diberi ransum berupa ransum yang telah dibuat pada waktu pelatihan yaitu konsentrat, USMB, jerami amoniasi dan rumput lapangan. Percontohan ini dilakukan selama 30 hari. Dari pengamatan selama percontohan terlihat bahwa

ternak sapi memerlukan waktu  $\pm$  3 hari untuk dapat mengkonsumsi konsentrat dan  $\pm$  7 hari dapat mengkonsumsi jerami amoniasi. Pada masa adaptasi jerami padi amoniasi diberikan bersamaan dengan rumput lapangan. Jumlah jerami amoniasi yang diberikan sebagai pengganti rumput lapangan setiap hari ditingkatkan.

Pada akhir percontohan sapi-sapi tersebut rata-rata telah dapat mengkonsumsi konsentrat  $\pm$  3kg/ekor/hari. Jumlah jerami padi amoniasi yang dikonsumsi semakin hari semakin bertambah, hal ini menunjukkan ternak telah dapat beradaptasi dengan ransum yang diberikan. Pada dua minggu terakhir percontohan ini pemakaian jerami padi dalam ransum tidak dapat dilakukan karena kesulitan dalam penyediaan jerami. Hal ini disebabkan pada saat percontohan dilakukan di desa ini telah selesai melakukan penanaman padi atau bukan masa panen, jadi tidak tersedia jerami padi. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa ransum yang diterapkan dalam percontohan tidak memberi pengaruh negatif terhadap penambahan bobot badan, dan hal ini hanya dilihat secara visual (tidak dilakukan penimbangan), bahkan memberikan pengaruh positif, dengan pemberian USMB dapat meningkatkan konsumsi dan biasanya akan meningkatkan efisiensi ransum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Warly dkk. (1996) yang menggunakan beberapa level pemakaian jerami padi amoniasi dalam ransum sapi potong dan dari hasil penelitian tersebut tidak ditemukan pengaruh negatif terhadap penambahan bobot badan sapi.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat Desa Kampung Tanjung a) Desa Kampung Tanjung mempunyai potensi untuk pengembangan usaha sapi potong, b) masyarakatnya punya minat yang sangat besar terhadap inovasi baru terutama dalam teknologi pengolahan pakan ternak dan formulasi ransum, c) hampir semua peternak bersedia ternaknya dipakai untuk percontohan karena mereka ingin melihat langsung hasil dari kegiatan ini, d) dari plot percontohan terlihat bahwa ransum yang dipraktekkan dalam penyuluhan dan pelatihan disukai oleh ternak, terlihat hari demi hari konsumsi ransum baik makanan kasar atau konsentrat meningkat dan e) masyarakat sangat berharap adanya penyuluhan dari sektor-sektor lainnya.

### Saran

Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat tepat dilakukan pada desa-desa yang belum banyak disentuh oleh inovasi-inovasi baru. Pelaksanaan kegiatan seperti pemanfaatan limbah pertanian, seperti pembuatan jerami padi amoniasi, sebaiknya dilaksanakan tepat sesudah petani melakukan panen. Usaha pembuatan jerami amoniasi sebaiknya dilakukan dalam kelompok

#### DAFTAR PUSTAKA

- Leng, R. A. 1995. A short course on the rational use of molasses/urea multivitamin block for supplementation of ruminants feed crop residues, poor quality forages and agro industrial by products low in protein. Produced initially for FAO.
- Van Soest, J. P. 1987. Nutritional Ecology of the Ruminant. Cornell University Press, Ithaca.
- Warly, L., Hermon, A. Kamaruddin, RWS. Ningrat dan Elihasridas. 1996. Pemanfaatan hasil ikutan agro-industri sebagai bahan makanan ternak ruminansia. Laporan Penelitian Hibah Bersaing V/I. Direktorat Jendral Perguruan Tinggi. Jakarta.